

KEBERHASILAN BP3K RAMAN UTARA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR DALAM LOMBA PRESTASI TINGKAT PROVINSI TAHUN 2015

(The Success of BP3K of North Raman Subdistrict, East Lampung Regency in Provincial Level Achievement Competition in 2015)

Ayu Okriani, Indah Nurmayasari, Dewangga Nikmatullah

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145, Telp. 08973418040, e-mail: ayuokriani@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed to analyze the implementation race of achievement BP3K in Lampung Province, scores and aspects of the North Raman BP3K in 2015, and the income of farmers assisted by The North Raman BP3K East Lampung Regency. This research was conducted in North Raman Subdistrict East Lampung District. Respondents of this research were 53 peoples, that consist of 10 agricultural extension workers who were selected by purposive sampling method and 43 farmers who were selected by simple random sampling. Implementation race of achievement BP3K in Lampung Province was analyzed descriptively. The result of this research showed that achievement BP3K votes in Lampung Province in 2015 conducted by the method of selection requirements, administrative, and field observations. Aspects of assessment were analyzed descriptively using tabulation. Aspects of assesment includes: facility, infrastructure, human resources, operational management, and activities. The five aspects were scored between 2 to 861. The result of research on The North Raman BP3K provisionally got a score of 783 points, and include the category successfully. Assisted farmers income increased by 3.9 percent a year before and after The North Raman being achivement BP3K.

Key words: assisted, achievements, BP3K

PENDAHULUAN

Pembangunan pada hakikatnya merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh setiap negara untuk memperoleh taraf hidup rakyat yang lebih baik. Pembangunan di sektor pertanian menjadi syarat mutlak bagi pembangunan ekonomi daerah dan provinsi, karena keberhasilan pembangunan pertanian, selain dimungkinkan oleh stabilitas sosial politik dan keamanan, komitmen aparat pemerintah, teknologi pertanian dan rekayasa sosial, eksisnya infrastruktur pedesaan, juga karena eksisnya kelembagaan penyuluhan (Slamet 2002)

Oleh karena itu, pembangunan sektor pertanian harus lebih diperhatikan bagi pemerintah. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Winanto (1995) yang menjelaskan pengertian pembangunan yang secara dinamis tercermin dengan teori pembangunan yaitu unsur perubahan terencana (*planned change*). Peranan kelembagaan, khususnya dalam penyuluhan pertanian, sebagai contoh keberhasilan keterpaduan kegiatan penyuluhan. Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan pembangunan pertanian serta merupakan cermin

keberhasilan pembangunan pertanian di wilayah kecamatan.

Kementerian Pertanian mengambil kebijakan menjadikan BP3K sebagai pusat koordinasi pelaksanaan kegiatan pembangunan pertanian di wilayah kecamatan. Menurut Undang-Undang No.16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K), kebijakan pengembangan kelembagaan penyuluhan adalah: (a) penyuluhan pertanian, dan (b) memacu pengembangan kelembagaan penyuluhan pertanian melalui pemberian prioritas intensif pembiayaan.

Secara empiris sampai saat ini, keberadaan BP3K umumnya masih belum dapat melaksanakan tugas fungsinya secara optimal, yang disebabkan antara lain: (a) terbatasnya fasilitas penyediaan dan penyebaran informasi; (b) terbatasnya dukungan sarana, prasarana, dan pembiayaan; (c) terbatasnya jumlah dan kualitas penyuluh; (d) terbatasnya fasilitas peningkatan kapasitas penyuluh pertanian; dan (e) terbatasnya fasilitas proses pembelajaran (Pusat Penyuluhan Pertanian 2014).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kapasitas BP3K dan mengoptimalkan peran atau tugas dan fungsinya, serta memotivasi para penyuluh, pemerintah pusat melakukan program berupa perlombaan BP3K Berprestasi kepada seluruh BP3K di Indonesia. BP3K yang telah berhasil melaksanakan kegiatan penyuluhan dan memperoleh skor tertinggi yang akan menjadi perwakilan BP3K Berprestasi di setiap provinsi dan diberikan penghargaan oleh Kementerian Pertanian melalui verifikasi administrasi dan observasi lapangan. BP3K Raman Utara Kabupaten Lampung Timur merupakan BPRK yang menjadi juara pertama BP3K Berprestasi tahun 2015 dengan perolehan total nilai 783 poin.

BP3K Raman Utara mendapat penghargaan yang telah ditetapkan dalam Surat Keputusan Gubernur nomor: G/379.a/IV.01/HK/2015. Keberhasilan BP3K Berprestasi tersebut, menarik peneliti untuk melihat penilaian terhadap BP3K Raman Utara sebagai BP3K Berprestasi di Provinsi Lampung.. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan perlombaan BP3K Berprestasi tingkat Provinsi Lampung tahun 2105, mengetahui aspek-aspek penilaian BP3K Berprestasi terhadap BP3K Raman Utara dan pendapatan petani binaan BP3K Raman Utara Kabupaten Lampung Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2016 sampai dengan bulan November 2016 di Desa Rejobinangun dan Desa Rejo Katon Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur. Pemilihan lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa BP3K Kecamatan Raman Utara merupakan BP3K Berprestasi tingkat provinsi tahun 2015 dan pertimbangan bahwa pemilihan desa ditentukan berdasarkan kelas kelompok tani terendah yaitu Desa Rejo Katon dan kelas kelompok tani tertinggi yaitu Desa Rejo Binangun.

Responden pada penelitian terdiri dari 10 orang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan petani karena, turut serta dalam penilaian BP3K Berprestasi. Jumlah PPL responden dipilih secara sengaja (*purposive*), sedangkan penentuan jumlah responden petani ditentukan menggunakan rumus Slovin dalam Noor (2012). Berdasarkan perhitungan dengan rumus tersebut, diperoleh jumlah responden sebanyak 43 orang, kemudian jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan metode alokasi proporsional dengan rumus Nazir

(1998) yaitu jumlah populasi petani menurut wilayah binaan PPL dibagi keseluruhan jumlah populasi petani dikali jumlah sampel petani keseluruhan, sehingga hasil perhitungan sampel petani berdasarkan wilayah binaan dapat dilihat secara rinci pada Tabel 1. Penentuan sampel ditentukan dengan menggunakan tabel bilangan acak.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden dan data sekunder yang diperoleh melalui catatan atau laporan dari BP3K Kecamatan Raman Utara dan Bakorluh Provinsi Lampung. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Pengolahan data dan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang termasuk dari jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2004), kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pelaksanaan BP3K Berprestasi tingkat Provinsi Lampung dapat diketahui melalui analisis secara deskriptif yang diperoleh melalui pedoman Penilaian Calon Balai Penyuluhan Kecamatan Berprestasi oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia dan wawancara kepada pihak instansi yaitu BP3K Raman Utara dan Bakorluh Provinsi Lampung. Pendapatan petani diketahui melalui analisis secara kuantitatif dan deskriptif melalui perhitungan dan tabulasi. Selanjutnya, untuk mengetahui skor dan aspek-aspek penilaian BP3K Berprestasi terhadap BP3K Raman Utara, antara lain: sarana prasarana, sumberdaya manusia, manajemen operasional, dan aktivitas diperoleh melalui analisis secara deskriptif dengan tabulasi.

Skor-skor tersebut di klasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu tidak berhasil, kurang berhasil, dan berhasil. Selain keberhasilan pencapaian BP3K Berprestasi, karakteristik responden antara lain umur, tingkat pendidikan formal, jarak rumah dengan tempat tinggal, lama berusaha tani, dan luas lahan diklasifikasikan menjadi tiga kategori. Banyaknya kelas dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja yaitu 3 (tiga) kelas. Penentuan jarak antar kelas pada penelitian menggunakan rumus *Struges* dalam buku Dajan (1996) yaitu nilai tertinggi dikurangi nilai terendah dibagi dengan banyaknya kelas.

Tabel 1. Sebaran sampel penelitian di BP3K Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur.

No	Nama Penyuluh	Wilayah Binaan	Populasi Petani Binaan	Sampel Petani Binaan
1.	Sri Miyati	Rejo-Binangun	928	26
2.	Amat-Wiyono, A.Md.	Rejo-Katon	606	17
Jumlah		2 desa	1192	43

Skor terendah pada penilaian aspek sarana adalah 2 dan skor tertinggi adalah 100. Skor terendah pada penilaian aspek prasarana adalah 2 dan skor tertinggi adalah 100. Skor terendah pada penilaian aspek sumberdaya manusia adalah 4 dan skor tertinggi adalah 91. Skor terendah pada penilaian aspek manajemen operasional adalah 2 dan skor tertinggi adalah 50. Skor terendah pada penilaian aspek aktivitas adalah 5 dan skor tertinggi adalah 520.

Berdasarkan rumus *Struges*, maka kriteria pengukuran keberhasilan pada penilaian BP3K Berprestasi tingkat provinsi sebagai berikut:

1. Aspek sarana (Nilai 100 poin) diklasifikasikan menjadi tidak berhasil (2 - 34,66), kurang berhasil (34,67 - 67,33), dan berhasil (67,34 - 100).
2. Aspek Prasarana (Nilai 100) diklasifikasikan menjadi tidak berhasil (2 - 34,66), kurang berhasil (34,67 - 67,33), dan berhasil (67,34 - 100).
3. Aspek Sumberdaya Manusia (Nilai 91) diklasifikasikan menjadi tidak berhasil (4 - 33), kurang berhasil (34 - 62), dan berhasil (63-91).
4. Aspek Manajemen Operasional (Nilai 50) diklasifikasikan menjadi tidak berhasil (2 - 18), kurang berhasil (19 - 34), dan berhasil (35 - 50).
5. Aspek Aktivitas (Nilai 520) diklasifikasikan menjadi tidak berhasil (5 - 176,67), kurang berhasil (177,67 - 348,34), dan berhasil (349,34-520).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Seluruh responden penyuluh pertanian lapangan (PPL) pada penelitian ini sebanyak 10 orang (100%) termasuk kategori usia produktif yaitu antara 15 tahun sampai 64 tahun, sedangkan responden petani padi sawah yang termasuk kategori usia produktif berjumlah 39 orang

(90,7%). Usia produktif dapat diartikan bahwa PPL dan petani memiliki tingkat kemauan, semangat, daya ingat yang kuat dan secara fisik juga masih kuat dalam menjalankan pekerjaannya dan tugasnya. Persentase tingkat pendidikan PPL yang tergolong tinggi yaitu pendidikan pada tingkat Strata I (SI) sebanyak 5 orang (50%), sedangkan tingkat pendidikan petani mayoritas (51,2 %) termasuk golongan pendidikan rendah yaitu pendidikan dasar (SD). Selain pendidikan formal, penyuluh dan petani juga mengikuti pendidikan nonformal.

Jarak tempat tinggal PPL dengan wilayah kerja penyuluh pertanian (WKPP) mayoritas (70%) termasuk kategori dekat yaitu antara tiga kilometer sampai 18,67 kilometer, sedangkan jarak tempat tinggal petani dengan kantor BP3K mayoritas (58,1%) termasuk kategori jauh yaitu 8,9 kilometer sampai 13 kilometer. Total luas lahan petani responden adalah 39,125 hektar. Luas lahan petani dengan persentase tertinggi (41,9%) termasuk bkategori sempit yaitu antara 0,125 hektar sampai 0,72 hektar. Mayoritas petani (76,7%) telah melakukan kegiatan usahatani padi sawah selama 18 tahun 7 (tujuh) bulan sampai dengan 33 tahun 3 (tiga) bulan yang termasuk kategori sedang.

Pelaksanaan BP3K Berprestasi Tingkat Provinsi Lampung tahun 2015

Pelaksanaan penilaian calon BP3K Berprestasi yang dilakukan di Provinsi Lampung pada tahun 2015 melalui dua tahap yaitu pertama, seleksi persyaratan umum dan administrasi yang terdiri terdiri dari: 1) memiliki sertifikat tanah untuk bangunan BP3K, 2) lahan BP3K tidak bermasalah, 3) memiliki bangunan BP3K yang luasnya minimal 100 meter persegi, 4) Memiliki sarana dan prasarana, 5) memiliki lahan percontohan yang luasnya minimal 10 x 20 meter, dan 6) memiliki program penyuluhan (dua) tahun terakhir. Tahap kedua dalam penilaian calon BP3K Berprestasi adalah observasi lapangan untuk menilai secara langsung kinerja calon BP3K Berprestasi dengan menggunakan instrumen penilaian, yang terdiri dari tiga tingkatan yaitu tingkat kabupaten atau kota yang ditetapkan oleh bupati atau walikota, tingkat provinsi yang ditetapkan oleh gubernur, dan tingkat pusat yang ditetapkan oleh Menteri Pertanian yaitu Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian (BPPSDMP).

Pada hari Senin tanggal 18 Mei 2015, tim verifikasi dari pusat yaitu Badan Pusat Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian

(BPPSDMP) Kementerian Republik Indonesia mengunjungi BP3K Raman Utara untuk melakukan penilaian. Pertemuan ini dihadiri oleh Tim verifikasi dari BPPSDMP Kementerian Republik Indonesia, tim verifikasi dari Bakorluh Provinsi Lampung, pejabat BP4K Sukadana Kabupaten Lampung Timur, lima orang koordinator penyuluh BP3K yang merupakan perwakilan dari masing-masing BP3K di Kabupaten Lampung Timur, penyuluh dari BP3K yang berada di sekitar BP3K Raman Utara dan penyuluh BP3K Raman Utara.

Penilaian Aspek-Aspek BP3K Berprestasi terhadap BP3K Raman Utara Kabupaten Lampung Timur tahun 2015

Pencapaian BP3K Berprestasi tingkat Provinsi Lampung tahun 2015 diukur menggunakan empat aspek yaitu sarana prasarana, sumberdaya manusia, manajemen operasional, dan aktivitas. Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total nilai sebesar 861 poin, BP3K Raman Utara mampu memperoleh 783 poin dalam keempat aspek tersebut dan kontribusi tertinggi adalah aspek aktivitas yaitu 60,4 persen.

1. Aspek Sarana Prasarana

Penilaian aspek sarana merupakan segala sesuatu yang digunakan sebagai alat untuk mencapai makna dan tujuan BP3K, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses pencapaian tujuan BP3K. Skor yang diperoleh pada aspek sarana dan prasarana adalah 94 poin dan 98 poin. Skor tersebut masuk kategori berhasil yaitu 67,34 sampai 100.

Tabel 2. Rekapitulasi penilaian BP3K Berprestasi terhadap BP3K Raman Utara Kabupaten Lampung Timur tahun 2015

No	Aspek	Skor	Kontribusi Penilaian (%)	Perolehan Skor
1.	a. Sarana	100	11,6	94
	b. Prasarana	100	11,6	98
2.	Sumberdaya manusia	91	10,6	81
3.	Manajemen operasional	50	5,8	50
4.	Aktivitas	520	60,4	460
	Total	861	100	783

Kekurangan poin pada aspek sarana sebesar enam poin karena BP3K Raman Utara tidak memiliki alat transportasi seperti kendaraan roda tiga atau roda empat dan OHP (*Over Head Projector*) yang dinilai sudah tertinggal zaman. Kekurangan poin sebesar dua poin karena BP3K Raman Utara tidak memiliki prasarana alat peraga berupa benda tiruan atau *moch up*. Aspek sarana pada BP3K raman Utara yaitu sarana pusat informasi yang terdiri dari: *display*, *handycam* dan kamera, dan telepon. Alat bantu penyuluh terdiri dari LCD (*Liquid Cristal Display*), *sound system* dan *wireless*, TV, VCD/DVD, *tape recorder*, *white board*, dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA).

Peralatan administrasi yang dimiliki terdiri dari: komputer, printer, internet, mesin ketik, kalkulator, brankas, dan rak buku. Alat transportasi yang dimiliki BP3K Raman Utara hanya kendaraan roda dua. Hasil publikasi yang dimiliki terdiri dari: *leaflet-leaflet*, *brosur-brosur*, *billboard*, dan buku-buku. Meubelair yang dimiliki terdiri dari: meja dan kursi kerja, meja dan kursi rapat atau pelatihan, lemari buku dan arsip, dan ruang dapur.

Aspek prasarana pada BP3K Raman Utara antara lain: Prasarana gedung, prasarana percontohan, prasarana program, prasarana alat peraga, dan prasarana administrasi. Prasarana gedung terdiri dari: gedung balai penyuluhan, papan nama dan informasi, air bersih, penerangan, dan pagar. Prasarana percontohan terdiri dari: lahan, kandang, dan kolam. Prasarana program terdiri dari: monografi, rencana definitif kelompok tani (RDK) dan rencana definitif kebutuhan kelompok tani (RDKK), program, dan rencana kerja. Prasarana alat peraga terdiri dari: PH meter, pengukur kadar air atau curah hujan, *hand sprayer*, dan alat ukur ubinan.

2. Aspek Sumberdaya Manusia

Aspek sumberdaya manusia yang dinilai dalam penilaian antara lain: kelembagaan tani, petani, dan PPL. Skor yang diperoleh BP3K Raman Utara pada aspek sumberdaya manusia adalah 81 poin. Skor tersebut termasuk kategori berhasil yaitu antara 63 poin sampai 91 poin, dengan kontribusi terhadap penilaian sebesar 10,6 persen. Kelembagaan tani di bawah naungan BP3K Raman Utara yang telah dimiliki antara lain: kelompok tani berjumlah 305 unit, gabungan kelompok tani (Gapoktan) berjumlah 14 unit, forum poktan, posluhdes sebanyak 14 unit, dan koperasi. Petani andalan atau maju menjadi salah satu penilaian dalam BP3K Berprestasi. Petani andalan atau

maju adalah petani yang telah memiliki sifat-sifat positif untuk pembaharuan dalam bidang pertanian. Petani maju yang telah mendapatkan penghargaan adalah Bapak Mawo dari Desa Rejobinangun pada tahun 2015 yang telah memodifikasi alat perontok padi menjadi alat perontok kedelai. Selain itu ia juga mendirikan CV. Krame Tani dalam produksi dan memasarkan pupuk organik di Kecamatan Raman Utara. Penyuluh yang termasuk kategori penyuluh berprestasi atau andalan adalah Bapak Jailan Supriyadi yang berstatus Tenaga Harian Lepas Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THL TB PP) diperoleh pada tahun 2013 dan tahun 2014.

3. Aspek Manajemen Operasional

Manajemen operasional merupakan pengendalian terkait penyelenggaraan kegiatan penyuluhan. Berdasarkan perolehan skor, aspek manajemen operasional pada BP3K Raman Utara termasuk kategori berhasil yaitu antara 35 sampai 50 poin dengan kontribusi penilaian sebesar 5,8 persen dari total nilai. Aspek manajemen operasional yang dinilai antara lain: struktur organisasi; pembagian tugas dan fungsi; jadwal kunjungan; dan jadwal supervisi. Struktur organisasi di BP3K Raman Utara terdiri dari kepala BP3K yang biasa disebut koordinator penyuluh (koorluh), urusan tata usaha, urusan program, urusan sumberdaya manusia, urusan monev, penyuluh, dan staf kebun balai. Pembagian tugas dan fungsi, jadwal latihan, jadwal kunjungan, dan jadwal supervisi telah tersedia dan telah berjalan sebagaimana mestinya.

4. Aspek Aktivitas

Penilaian aspek aktivitas termasuk kategori berhasil dengan 460 poin yang terdiri dari: 1) menyampaikan dan menyebarkan informasi teknologi, 2) fasilitas proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha, 3) melaksanakan kaji terap dan kaji tindak atau percontohan, 4) mengembangkan model usahatani, 5) rekomendasi dan akses sumber teknologi, 6) fasilitas kerjasama peneliti, penyuluh, pelaku utama, dan pelaku usaha, 7) melaksanakan rembug tani koordinasi dan musyawarah, 8) menumbuhkembangkan kepemimpinan, kewirausahaan dan kelembagaan kelompok tani, 9) perakitan materi, 10) layanan terpadu informasi melalui *Cyber Extension*, 11) klinik konsultasi agribisnis, 12) pusat inkubator agribisnis, 13) pemutakhiran data ketenagaan, data kelembagaan tani, dan usahatani, serta kelembagaan penyuluhan, dan 14) laporan supervisi, evaluasi, dan pembinaan kinerja penyuluh.

Informasi teknologi sangatlah penting dalam meningkatkan produksi pertanian. Informasi teknologi yang disampaikan dan disebarkan kepada petani melalui media cetak seperti leaflet dan brosur, serta melalui internet. Penyebaran informasi teknologi yang belum dilakukan BP3K Kecamatan Raman Utara yaitu melalui siaran radio. BP3K Kecamatan Raman Utara telah memfasilitasi petani binaannya dalam pembelajaran nonformal untuk penambahan pengetahuan. Pembelajaran nonformal tersebut antara lain: Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT); kursus tani; Sekolah Lapang Pengamatan Hama Tanaman (SL-PHT); temu lapang, temu teknologi, temu teknis, dan; akses permodalan. fasilitas pembelajaran petani yang belum terlaksana adalah SL-Iklim.

Penilaian akses permodalan didasarkan atas volume, frekuensi, dan keberhasilan kemitraan yang telah difasilitasi oleh BP3K. Koetjaraningrat (2002) dalam Irene (2015) juga menyatakan bahwa kemitraan yang sebaiknya dilakukan adalah sistem kelembagaan yang merupakan komponen-komponen dari pranata dan terkait antara satu dengan yang lainnya. BP3K Raman Utara telah melaksanakan kaji terap, kaji tindak, demplot, dan demfarm, sedangkan percontohan yang belum dibuat adalah demarea karena belum memiliki cukup dana dan luas lahan untuk melaksanakannya.

Selain itu, BP3K Raman Utara telah melakukan pengembangan usaha melalui penangkaran bibit unggul yaitu padi dan kedelai yang terletak di Desa Rejobinangun dan mengembangkan model usahatani berupa pembuatan pupuk organik yang di produksi oleh CV. Krame Tani pada kelompok Merta Sari I. Sumber teknologi yang diperoleh BP3K Raman Utara melalui Balai Penelitian Tanaman Pangan Teknologi Perikanan (BPTP) dan mitra usaha yang dilakukan melalui pertemuan di balai penyuluhan. Hanya saja sumber teknologi belum pernah diterima melalui rekomendasi perguruan tinggi baik negeri maupun swasta.

Fasilitas kerjasama dengan peneliti, pelaku utama dan pelaku usaha sudah ada dan sudah berjalan sebagaimana mestinya. Pelaku utama adalah petani, pekebun, peternak, nelayan, pembudidaya ikan, pengolah ikan, dan masyarakat di dalam dan di sekitar hutan beserta keluarga intinya. Pelaku usaha adalah perorangan Warga Negara Indonesia atau korporasi yang dibentuk menurut hukum Indonesia yang mengelola usaha pertanian, perikanan, dan kehutanan.

Kemitraan usaha merupakan kerjasama yang terjalin antara pelaku utama atau petani dengan pelaku usaha atau perusahaan dalam suatu kegiatan usaha yang melalui perjanjian atau kesepakatan yang diharapkan kedua belah pihak mendapatkan manfaat dan keuntungan dari kegiatan tersebut. Penyuluh berkewajiban memfasilitasi pertemuan antara petani atau pelaku utama dengan pelaku usaha. Rembug tani telah dilakukan petani di Kecamatan Raman Utara sebanyak satu kali dalam satu tahun, sedangkan musyawarah yang telah dilakukan adalah musrenbang kecamatan dan musrenbang kelurahan.

Total kelompok tani sebanyak 305 unit, terbagi menjadi empat kelas kelompok tani yaitu: 1) Kelompok tani kelas pemula sebanyak 200 unit, 2) kelompok tani kelas lanjut sebanyak 96 unit, 3) kelompok tani kelas madya sebanyak 7 unit, dan 4) kelompok tani kelas utama sebanyak satu unit. Perakitan materi terdiri dari alat manual pengolahan hasil dan alsintan. di BP3K Raman Utara hanya terdapat 1 (satu) unit alsintan yaitu alat untuk membuat petakan pada sawah, sedangkan alat manual pengolahan hasil belum tersedia karena belum ada dana yang mencukupi.

Cyber Extension merupakan suatu mekanisme pertukaran informasi pertanian melalui area cyber, suatu ruang imajiner-maya di balik interkoneksi jaringan komputer melalui peralatan komunikasi. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Cyber Extension* merupakan media komunikasi inovasi baru yang bersifat *hybrid* dan *konvergen* yang memanfaatkan jaringan internet. Komunikasi melalui komputer dan multimedia interaktif digital untuk menjembatani proses transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi baru di berbagai bidang secara cepat.

Cyber extension juga merupakan salah satu media baru untuk komunikasi inovasi pertanian yang dapat difungsikan untuk mempertemukan lembaga penelitian, pengembangan, dan pengkajian dengan diseminator inovasi (penyuluh), pendidik, petani, dan kelompok *stakeholders* lainnya yang masing-masing memiliki kebutuhan dengan jenis dan bentuk informasi yang berbeda sehingga dapat berperan secara sinergis dan saling melengkapi. Berdasarkan pendapat Mulyandari (2010), *cyber extension* memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan, namun sampai saat ini petani di dunia, khususnya di Indonesia, masih belum diikutsertakan dalam bisnis TIK dan lingkungan kebijakan. BP3K Raman Utara telah

memanfaatkan penggunaan layanan terpadu *Cyber Extension* namun belum berjalan sebagaimana mestinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan adanya layanan *Cyber Extension* tersebut, maka pelayanan di BP3K Raman Utara masih kurang memuaskan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Ardiansyah (2014) yang menyatakan bahwa kinerja penyuluh dikategorikan sedang karena belum terjadinya kemitraan petani dengan pelaku usaha dan penyuluh belum sepenuhnya menerapkan *Cyber Extension* dalam kegiatan penyuluhan.

Klinik agribisnis adalah lembaga yang berperan sebagai pemasok teknologi pertanian dan lebih mendekatkan sumber-sumber teknologi pertanian kepada penggunaanya. Klinik konsultasi agribisnis tersebut sudah tersedia di BP3K Raman Utara dan sudah dimanfaatkan. Inkubator agribisnis adalah suatu instalansi pembelajaran kewirausahaan agribisnis untuk meningkatkan kompetensi pengguna jasa inkubator agribisnis guna menghasilkan wirausahawan mandiri. Pusat inkubator di BP3K Raman Utara telah tersedia dan sudah berjalan sebagaimana mestinya. Pemutakhiran data ketenagaan, kelembagaan tani dan usahatani, serta kelembagaan penyuluhan sudah dilaksanakan di BP3K Raman Utara. Selain itu, laporan supervisi, evaluasi, dan pembinaan kinerja penyuluh dilaksanakan pada dua mingguan, bulanan, tri wulan, dan setengah tahunan.

Pendapatan Petani

Pendapatan petani merupakan produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani. Pendapatan petani padi sawah yang dihitung adalah tahun sebelum (2014-2015) dan sesudah (2015-2016) BP3K Raman Utara menjadi BP3K Berprestasi dengan 2 musim yaitu Musim Tanam I (MT I) dan Musim Tanam II (MT II). Pendapatan rata-rata petani pada dua tahun terakhir mengalami peningkatan yaitu Rp29.080.787 pada tahun 2014-2015 (sebelum BP3K Raman Utara menjadi BP3K Berprestasi) menjadi Rp30.215.606 pada tahun 2015-2016 (setelah BP3K Raman Utara menjadi BP3K Berprestasi), dengan rata-rata produksi gabah sebesar 10,1 ton pada tahun 2014-2015 dan 11,214 ton pada tahun 2015-2016. Mayoritas petani padi sawah (53,50%) pada tahun sebelum dan sesudah BP3K Raman Utara menjadi BP3K Berprestasi termasuk berpendapatan rendah sebanyak 23 orang petani, sedangkan pendapatan tertinggi hanya sebanyak 10 orang (23,25%). Berdasarkan hasil penelitian, sebaran pendapatan

petani Raman Utara pada dua tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4 berikut.

Produksi padi pada dua tahun terakhir mengalami peningkatan, namun petani juga mengalami penurunan harga jual gabah padi yaitu Rp3.900 pada tahun 2015 menjadi Rp3.600 tahun 2016. Meskipun terjadi penurunan harga dari tahun sebelum menjadi BP3K Berprestasi, persentase peningkatan produksi lebih besar (11%) dibandingkan persentase penurunan harga (8,33%), sehingga pendapatan tetap meningkat sebesar 3,9 persen. Selisih pendapatan dari tahun sebelum ke tahun sesudah menjadi BP3K Berprestasi adalah sebesar Rp1.134.819 per hektar per tahun, sedangkan selisih produksi sebesar 1,114 ton per hektar. Perbedaan pendapatan petani sebelum dan sesudah BP3K Raman Utara menjadi BP3K Berprestasi tersebut, selain karena peningkatan produksi, juga disebabkan karena petani telah melakukan pembelajaran nonformal yaitu kursus tani yang diadakan oleh BP3K Raman Utara pada tahun 2015 sebagaimana dalam penilaian BP3K Berprestasi. Selain itu, sarana prasarana yang dimiliki BP3K mendukung peningkatan pendapatan.

Selain pendapatan usahatani padi sawah, petani juga memperoleh pendapatan sampingan seperti berdagang, buruh tani, buruh bangunan, dan ternak. Masalah penurunan harga jual gabah tersebut selalu menjadi masalah petani. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Shah (2016) di Bombay, India yang menyatakan bahwa petani menghadapi sejumlah masalah yang meliputi fluktuasi harga tinggi, kurangnya harga yang menguntungkan, bantuan pemerintah dan lain-lain. Selain itu petani juga menunjukkan kepedulian hasil yang lebih rendah dan ketidakstabilan hasil, kekurangan tenaga kerja, oleh karena itu untuk mengatasi masalah ini dapat diatasi melalui kelembagaan dan kebijakan (Shah 2016).

Tabel 3. Sebaran pendapatan petani sebelum menjadi BP3K Berprestasi (tahun 2014-2015)

Interval Tingkat Pendapatan (Rp)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Kategori
4.681.750 – 22.899.500	23	53,50	Rendah
22.899.600 – 41.117.250	10	23,25	Sedang
41.117.350 – 59.335.000	10	23,25	Tinggi
Jumlah	43	100	
Rata-rata (Rp29.080.787)			Sedang

Tabel 4. Sebaran pendapatan petani sesudah menjadi BP3K Berprestasi (tahun 2015-2016)

Interval Tingkat Pendapatan (Rp)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Kategori
4.820.250 – 23.558.567	23	53,50	Rendah
23.558.667 – 42.296.884	10	23,25	Sedang
42.296.984 – 61.035.200	10	23,25	Tinggi
Jumlah	43	100	
Rata-rata (Rp30.215.606)			Sedang

Mayoritas petani padi sawah (53,50%) pada tahun sebelum BP3K Raman Utara menjadi BP3K Berprestasi yaitu 2014-2015 berpendapatan rendah yaitu antara Rp4.681.750 sampai dengan Rp22.899.500 per tahun. Pendapatan petani pada tahun setelah memperoleh BP3K Berprestasi (2015-2016) mayoritas petani (53,30%) berpendapatan rendah sebanyak 23 orang. Terdapat peningkatan nominal dari tahun sebelumnya yaitu antara Rp4.820.250 sampai dengan Rp23.558.567.

KESIMPULAN

Penilaian BP3K Berprestasi tingkat Provinsi Lampung tahun 2015 dilakukan dengan metode seleksi persyaratan umum dan administrasi dan observasi lapangan. Aspek penilaian meliputi sarana, prasarana, sumberdaya manusia, manajemen operasional, dan aktivitas. Kelima aspek diberikan skor antara 2 – 861. Hasil penilaian terhadap BP3K Raman Utara secara ketentuan mendapatkan skor 783 poin, dan termasuk kategori berhasil. Pendapatan petani binaan mengalami peningkatan sebesar 3,9 persen pada tahun sebelum dan sesudah BP3K Raman Utara menjadi BP3K Berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah A, Sumaryo, dan Yanfika H. 2014. Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh di BP3K sebagai Model COE (*Center of Excellence*) Kecamatan Metro Barat Kota Metro. *JIIA*, 2 (2):182–189 April 2014. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/743/684>.
- Dajan A. 1996. *Pengantar Metode Statistik jilid 1-2*. LP3ES. Jakarta.
- Irene A, Hasanudin T, dan Nurmayasari I. 2013. Pola kemitraan dan pendapatan usatani kelapa sawit: Kasus kemitraan usahatani kelapa sawit antara perkebunan Nusantara VII Unit Bekri dengan Petani Mitra di Desa

- Tanjung Jaya, Kecamatan Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*, 1 (4):358–367 Oktober 2013. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/712/654>.
- Moleong Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyandari R S H dkk. 2010. Analisis sistem kerja cyber extension mendukung peningkatan keberdayaan petani sayuran. *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 8 (2): 1–16 Juli 2010. http://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnal_kmp/article/view/5698.
- Nazir M. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia. Jakarta.
- Noor J. 2012. *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Shah D. 2016. An empirical assessment of productivity and farm income for crop in Maharashtra. *Indian Journal of Agricultural Economics*. 71 (3) October 2016. <https://e-resources.perpusnas.go.id:2171/docview/1860274021?accountid=25704>.
- Slamet M. 2002. *Penyuluhan Pembangunan Indonesia: Menyongsong Abad XXI*. PT Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan.